



## POLA LITERASI ORANG TUA MELAHIRKAN STRAWBERRY GENERATION KREATIF

**Manha Sanika Rahmasari**

**Isna Oriza N, S.Si, M.Pd, Ahmad Ali Fikri, S.Pd.**

*Madrasah Tsanawiyah Negeri 27 Jakarta*

*Jl. Sayur Asem, No. 82, RT 002/ RW 006, Joglo, Kembangan, Kota Jakarta Barat,  
DKI Jakarta*

*manharahmasari@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Pola Literasi Orang Tua Melahirkan *Strawberry Generation* Kreatif. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu 1) mengetahui terkait pola literasi orang tua yang dapat melahirkan *Strawberry Generation* kreatif dan 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi pola literasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka menjadi *Strawberry Generation* kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah siswa/siswi MTs Negeri 27 Jakarta yang termasuk dalam kategori *Strawberry Generation* kreatif. Objeknya ialah pola literasi yang dimiliki orang tua dari siswa/siswi MTs Negeri 27 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola literasi orang tua mempengaruhi lahirnya *Strawberry Generation* kreatif. Cara mendidik anak terkait pola literasi orang tua yang tinggi dapat melahirkan *Strawberry Generation* kreatif dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pola literasi yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan orang tua yang tingkat literasinya sudah baik, dapat dipastikan mengetahui kebutuhan berpikir yang diperlukan oleh anak sejak dini seperti berpikir logis, kreatif dan berpikir kritis.

**Kata-kata kunci:** *Pola literasi orang tua, Strawberry Generation kreatif*

### Pendahuluan

#### Latar Belakang

*Agent of change* atau yang dikenal dengan agen perubahan merupakan istilah yang sangat lekat dengan generasi muda. Istilah tersebut dapat melekat dengan para generasi muda bangsa Indonesia tergantung dari baik buruk generasi penerusnya. Ditambah dengan adanya perkembangan teknologi yang melesat tak terkendali muncullah *Strawberry Generation*. Ungkapan ini berasal dari buah Strawberry yang indah diluar tetapi mudah hancur ketika terlalu dipegang dengan kencang. Generasi strawberry kreatif didefinisikan sebagai generasi muda dengan jiwa kreativitas tinggi. Akan tetapi, generasi tersebut juga memiliki sifat mudah menyerah dan berdaya juang rendah yang ditunjukkan oleh dari kepribadian mereka. Munculnya *Strawberry Generation* kreatif memiliki beberapa faktor

diantaranya faktor perkembangan teknologi dan pola literasi orang tua. Masalah yang dihadapi *Strawberry Generation* saat ini adalah dengan pesatnya perkembangan teknologi yang membuat anak-anak sekarang nyaman dengan interaksi virtual dan seakan-akan mengabaikan interaksi sosial dan kreativitasnya. Ditambah faktor orang tua yang tidak semua memiliki pola literasi yang baik. Contoh dalam kehidupan nyata seperti sikap orang tua yang cenderung mengekang dan tidak mau mendengarkan anaknya sehingga anak merasa tidak mempunyai ruang gerak sendiri, atau orang tua yang tidak mendukung atau memotivasi anaknya dalam berkarya. Seharusnya orang tua harus mengambil sikap dengan memberikan masukan atau wawasan yang baik kepada anak.

Kebutuhan dan kemampuan membaca serta menulis merupakan permulaan definisi literasi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, literasi juga mencakup keterampilan non-verbal, keterampilan mendengar dan berbicara, keterampilan visual, berpikir kritis, dan keterampilan teknologi. Pengenalan literasi hendaknya dimulai sedini mungkin, yaitu dimulai dari pendidikan keluarga. Rumah menjadi tempat seorang anak mendapatkan pendidikannya sejak dini. Keluarga merupakan pusat pendidikan dasar dan berkesinambungan yang disertai dengan tumbuh kembang seorang anak. Seorang ibu berperan sebagai role model dalam dunia pendidikan. Selain itu, tingkat kemampuan literasi seorang ayah juga mempunyai dampak yang besar terhadap tingkat literasi anak. Karenanya, pendidikan keluarga merupakan landasan pendidikan karakter, literasi, dan kemampuan anak. Dengan demikian, pendidikan utama anak di rumah tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pendidik utama.

Pada abad 21, literasi menjadi kebutuhan pokok. Berbicara tentang literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis tetapi memiliki konsep yang luas. Orang tua mengambil peranan yang besar dalam mendampingi pendidikan anak-anak. Dalam lingkup keluarga, orang tua memainkan peranan sangat penting sebagai pendidik utama dalam memantau tumbuh kembang utamanya memunculkan segi pola pikir kreatif. Pembentukan karakter kreatif pada anak lebih besar terbentuk dari baiknya pola literasi orang tua. Dengan baiknya pola literasi orang tua, maka sangat berpengaruh dalam proses tumbuhnya potensi perkembangan anak. Sehingga anak dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pola literasi orang tua dapat melahirkan *Strawberry Generation* kreatif?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola literasi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka menjadi *Strawberry Generation* kreatif?

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah orang tua dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya literasi dan membantu mereka memahami cara terbaik untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka menjadi generasi kreatif. Orang tua dapat belajar tentang metode efektif untuk meningkatkan literasi dengan anak-anak mereka, serta

memahami pentingnya mendukung minat dan bakat anak untuk menjadi generasi strawberry kreatif.

## **Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka**

### **Kajian Teori**

#### **1. Pola literasi Orang Tua**

Literasi berasal dari bahasa latin literatus yang berarti bertanda huruf, melek huruf atau berpendidikan Toharudin (Basyiroh, 2017). Literasi pada anak mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, yang juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa saling menghargai, mengkritik, dan memanfaatkan informasi yang dimilikinya dengan baik. Menurut (Iriantara, 2006), literasi diartikan tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumber seperti sumber teks, visual, suara dan video.

Orang tua yang memiliki kemampuan literasi tinggi tentunya mengetahui kebutuhan berpikir anaknya sejak dini. Syarat berpikir yang sangat dibutuhkan saat ini adalah berpikir logis, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Bright Horizons Family Solution, sebuah organisasi Amerika yang mempelajari masalah keluarga, mengatakan pada tahun 2014 *“learning to think critically may be one of the most important skills that today’s children will need for the future”*. Dari sudut pandang ini terlihat bahwa berpikir kreatif merupakan kebutuhan utama di era digital masa depan.

Pembelajaran literasi di rumah dicapai dengan menstimulasi anak untuk memaksimalkan kemampuan literasinya dengan cara mengulang-ulang ilmu literasi yang diajarkan kepada anak di sekolah (Pradipta, 2011). Oleh karena itu keluarga sebagai lingkungan awal tumbuh kembang anak menjadi faktor utama, namun pada kenyataannya sebagian orang tua juga mengakui mengalami kesulitan dalam membimbing anaknya, karena sebagian besar orang tua tidak sekedar membimbing anaknya di rumah. Orang tua juga merasa kurang memiliki kemampuan dalam membudayakan kegiatan literasi pada anaknya di rumah, sehingga hal ini juga menjadi penyebab kesenjangan kemampuan literasi pada anak. Walaupun pola asuh orang tua yang benar akan memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak, namun jika pola asuh orang tua yang salah maka akan berdampak buruk juga bagi tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentu akan mengajarkan anaknya tentang pengetahuan tersebut sehingga dapat membentuk karakter yang pula pada anak. Pengetahuan yang diperlukan dalam tumbuh kembang karakter anak dapat diperoleh dari orang tua melalui kegiatan literasi.

Dampak literasi orang tua terhadap tumbuh kembang anak diwujudkan dalam cara orang tua mendidik dan menyikapi anak tentang suatu hal atau peristiwa dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya dalam proses pencapaian anaknya, orang tua yang berpendidikan tinggi pasti akan memberikan motivasi dan dukungan kepada anaknya dengan cara membantu anaknya belajar secara langsung. Orang tua yang berpendidikan, berdiskusi santai dengan anaknya tentang proses pencapaian anaknya, pasti akan membentuk pola pikir anaknya. Kepribadian seorang anak secara tidak

langsung dibentuk oleh pandangan dan reaksi orang tuanya terhadap suatu hal. Karakter yang dibentuk dengan cara ini termasuk dalam pendidikan langsung.

Megawangi (2003), meyakini bahwa jika anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter, sehingga sifat setiap anak yang terlahir suci dapat berkembang secara maksimal. Anda dapat menciptakan lingkungan yang berkarakter dengan membiasakan melakukan hal-hal positif, salah satunya dengan menggalakkan budaya literasi di rumah Anda. Dalam membina karakter anaknya, keluarga melek huruf tidak menggunakan kata-kata kasar atau larangan yang dapat membuat anaknya marah. Bagi orang tua yang melek huruf, mereka membentuk karakter anaknya dengan memberikan penjelasan, bimbingan, dan memantapkan pandangannya terhadap hal-hal yang belum diketahui, sehingga membentuk sikap dan pola pikirnya melalui rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya.

Menurut Bisri (2016), seiring tumbuh dan berkembangnya anak mengalami perkembangan fisik dan motorik yang pesat, meliputi perkembangan kepribadian, sifat emosi, perkembangan intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralitas. Setiap keluarga tentu mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak. Tidak hanya metode pendidikan yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak, nilai-nilai dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi juga dinilai penting dalam menunjang tumbuh kembang anak dan khususnya membentuk karakternya.

Literasi orang tua erat kaitannya dengan perkembangan psikologis anak, karena salah satu faktor keberhasilan pendidikan dasar anak adalah pendidikan orang tua (Strickland, 2010). Diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat literasi seseorang. Hal ini terjadi karena di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi, seringkali masyarakat berjuang dan mengasah kualitasnya. Orang tua yang sadar literasi pasti akan bekerja keras untuk mengembangkan kemampuan dirinya, dengan meningkatkan kemampuan literasi orang tua dapat meningkatkan proses pendidikan anaknya di rumah, terutama keakraban anak terhadap buku, terutama berpikir kreatif yang sangat penting. dari. penting (Edwards, 1995). Cara berpikir seperti ini sangat diperlukan di era digital, dan diyakini bahwa mendidik anak sejak dini dapat 1) meningkatkan kemampuan berinovasi dan 2) membantu anak memecahkan permasalahan sehari-hari. Pendidikan berpikir kreatif dapat diselesaikan oleh generasi tua yang melek huruf. Contoh cara mengajarkan anak berpikir kreatif antara lain: 1) memberikan fasilitas kepada anak untuk melakukan kegiatan positif, (2) menemukan minat dan bakat anak, (3) memberikan pengalaman baru, (4) mengajukan pertanyaan terbuka tentang kreativitas, (5) Mendampingi anak dalam belajar, (6) Membebaskan anak bereksplorasi dan berimajinasi (Dewa, 2019).

## **2. Kreatif**

Kreativitas merupakan kemampuan manusia yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Kemampuan ini terutama didasarkan pada kemampuan intelektual seperti kecerdasan, bakat, dan keterampilan belajar, serta didukung oleh faktor

emosional dan psikomotorik. Menurut (Nana, 2003) “Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menemukan dan menciptakan hal-hal baru, metode-metode baru, dan model-model baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.” mungkin sudah ada sebelumnya.

Aspek kreatif dari generasi strawberry merujuk pada kecenderungan generasi muda ini untuk mengekspresikan kreativitas dalam berbagai bidang dan mengadopsi cara berpikir yang unik dan inovatif. Berikut beberapa aspek kreatif yang umum ditemukan pada generasi strawberry: 1) Inovasi dalam teknologi: Generasi strawberry cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teknologi, dan mereka menggunakan kreativitas mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dalam pengembangan aplikasi, perangkat lunak, atau layanan berbasis teknologi. 2) Kreativitas dalam seni dan desain: Generasi ini sering kali memiliki minat yang kuat dalam seni, baik itu melalui gambar, seni rupa, desain grafis, atau fotografi. Mereka mengekspresikan kreativitas mereka dengan menciptakan karya-karya yang unik dan mengambil risiko dalam memadukan berbagai gaya dan medium yang berbeda. 3) Pemikiran kritis dan solusi inovatif: Generasi strawberry cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Mereka menggunakan kreativitas mereka untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dunia dan mencari solusi inovatif untuk mengatasinya. Mereka tidak takut untuk mencoba pendekatan yang berbeda dan berpikir di luar kotak. 4) Pengaruh kreatif dalam media sosial: Generasi strawberry merupakan pengguna aktif media sosial, dan mereka menggunakan platform ini untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka menciptakan konten yang unik dan menarik, seperti video pendek, meme, seni digital, atau musik, dan memengaruhi tren dalam budaya populer.

Pendidikan yang menunjang berkembangnya kreativitas anak adalah apakah kegiatan yang dilakukan orang tua dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kepribadian kreatif anak. Oleh karena itu, banyak diciptakan alat-alat edukasi, seperti permainan anak-anak yang banyak dijual di toko-toko. Selain itu, berbagai benda atau kehidupan alam yang ada secara alami di sekitar kita juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kreativitas anak. Pemanfaatan benda-benda alam atau makhluk hidup tidak hanya murah, namun merupakan sumber daya yang selalu tersedia dan tidak akan pernah habis. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dapat dilakukan di rumah atau di alam terbuka, dengan menggunakan peralatan bermain buatan, tetapi juga dengan benda-benda alam dan lingkungan alam sekitar kita.

### **3. Strawberry Generation**

Generasi hebat adalah generasi yang selalu mempunyai sikap positif terhadap masa depan. Dikutip dari buku “The Strawberry Generation” yang ditulis oleh sang profesor. Rhenald (Kasali, 2018), generasi ini penuh kreativitas namun mudah menyerah dan terluka. Selain contoh di atas, anak-anak Generasi Strawberry selalu menginginkan sesuatu dengan segera, padahal hal tersebut tidak mudah untuk didapatkan namun membutuhkan perjuangan yang keras dan terkadang berat. Sehingga ketika mereka menemui sesuatu yang sulit/kompleks, alih-alih mencoba, mereka

cenderung lari. Anak-anak generasi ini juga sangat malas. Mereka ingin sukses, tapi yang mereka lakukan hanyalah bersantai atau bahasa gaulnya berbaring. Di sisi lain, ada juga sebagian anak yang memiliki semangat tinggi dan ingin sukses. Parenting Narsistik (*Narcissistic parenting*) terlihat dari pola asuh orangtua yang mengharuskan anak untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang diinginkan orangtuanya, anak tidak mendapatkan keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka (Tiffany, 2023). Apalagi generasi strawberry lahir karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang baik dan intensif antar individu anggota keluarga sangat penting bagi keluarga. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mempunyai dampak negatif. Pertama, kurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri anak merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan sikap dan pola pikir anak ketika menghadapi dan memecahkan masalah. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang dibutuhkan setiap orang. Ketika anak-anak sudah percaya diri, mereka siap menghadapi tantangan yang dinamis. Jika anak kurang percaya diri, ia akan memandang dunia sebagai musuhnya dan sulit membangun hubungan. Keterlibatan orang tua merupakan suatu jenis keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan kehidupan anaknya. Orang tua merupakan lembaga pendidikan utama bagi anak, sehingga keterlibatannya penting dalam mendukung tumbuh kembang anaknya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua antara lain pengetahuan mengasuh anak; Pengetahuan parenting merupakan kemampuan mengembangkan dan mendidik anak melalui interaksi antara anak dan orang tua (Adriana & Zimansyah, 2018).

#### 4. Teori – Teori

Pada penelitian ini, teori yang mendasari kajian pola literasi *Strawberry Parents* menuju lahirnya *Strawberry Generation* dapat berdasarkan beberapa konsep dan teori yang terkait dengan literasi, pendidikan, dan pengasuhan anak, sebagai berikut:

- a. Teori Literasi: Teori-teori literasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman dalam konteks sosial dan budaya. Salah satu teori yang terkenal adalah teori literasi sosial yang dikemukakan oleh James Gee. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembentukan kemampuan literasi.
- b. Teori Pengasuhan: Teori pengasuhan anak dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pola pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan literasi anak-anak. Contohnya, teori tekanan kognitif yang dikemukakan oleh Diana Baumrind mengaitkan pola asuh yang otoriter atau permisif dengan hasil yang berbeda dalam perkembangan literasi anak-anak.
- c. Teori Representasi Sosial: Teori representasi sosial berpendapat bahwa persepsi dan pemahaman individu dipengaruhi orang tua dipengaruhi oleh representasi sosial tentang pendidikan, lingkungan, dan peran orang tua.
- d. Teori Sosialisasi: Teori sosialisasi oleh konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut berada. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana pola literasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang diperlukan dalam suatu kelompok sosial. Dalam hal ini, teori ini dapat digunakan

untuk memahami bagaimana orang tua *Strawberry Parents* mensosialisasikan literasi kepada anak-anak mereka dan bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi pola literasi orang tua.

- e. Teori Generasi: Teori generasi dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana generasi muda, seperti *Strawberry Generation*, berkembang dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Teori ini dapat membantu dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *Strawberry Generation*, termasuk pola literasi orang tua dan lingkungan pendidikan mereka.

### **Tinjauan Pustaka**

1. Syifa Aulia Meila Hapsari dkk. Dalam penelitian yang berjudul “Stawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini” dari jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Studi tersebut menemukan bahwa terdapat pola asuh orang tua yang membesarkan anak yang berpeluang menjadi generasi stroberi, antara lain pola asuh yang terlalu protektif, pola asuh otoriter, serta rasa syukur dan pujian yang berlebihan. Berikut beberapa solusi agar anak Anda tidak tumbuh menjadi generasi stroberi. 1) Membangun spiritualitas. 2) Memberi anak kepercayaan diri untuk mengemban tanggung jawab yang memungkinkannya belajar dan berkembang, sehingga mereka merasa berkontribusi dan dihargai. 3) Mengajari anak mengambil keputusan. 4) Pahami selalu kondisi anak anda. Penelitian Syifa memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu mengenai *Stawberry Generation*. Syifa menggunakan sampel generasi Z dengan rentang usia 19 sampai 21 tahun sedangkan peneliti mengambil sample siswa/siswi MTS Negeri 27 Jakarta dari usia 13 sampai 15 tahun.
2. Liliek Budyastuti Wiratmo. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian bertajuk “Kemampuan Literasi Digital Orang Tua dan Pola Bimbingan Anak dalam Penggunaan Media Digital” yang dilakukan oleh Program Penelitian Informasi dan Humas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pola kepemimpinan yang dilakukan para informan, yaitu 1) Demokrasi negatif, toleran, dan protektif. Dukungan demokratis negatif dari orang tua mengizinkan anak-anak menggunakan perangkat, namun memerlukan negosiasi dan mendorong anak-anak untuk mendiskusikan kapan mereka boleh menyimpan perangkat tersebut dan kapan perangkat tersebut perlu dihentikan. 2) Anak-anak dapat menggunakan perangkat jika orang tuanya mendukungnya. 3) Memiliki akun Instagram memberikan peluang adanya bantuan perlindungan anak, namun dikontrol secara ketat oleh orang tua. Penelitian Liliek memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah Liliek meneliti bertuju dengan pemanfaatan media digital sedangkan peneliti bertuju dengan *Strawberry Generation*.
3. Berkah Lestari. Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak” dari jurusan Staf Pengajar FI SE Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2006. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pengembangan kreativitas anak. Lingkungan rumah merupakan tempat yang sangat efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Keluarga mempunyai pola dalam membesarkan anak. Pola-pola tersebut adalah otoriter, egaliter, dan demokratis. Para peneliti Barca memiliki

kesamaan dengan rekan-rekan mereka, khususnya mengenai upaya orang tua untuk mendorong kreativitas pada anak-anak mereka. Bedanya Barkah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **Metode Penelitian**

### **Metode yang Digunakan**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih jelas dan rinci fenomena-fenomena yang dialami informan terkait model literasi orang tua dalam proses kreatif generasi stroberi. Memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya dari sudut pandang holistik perilaku, kognisi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian kualitatif sering kali dilakukan melalui deskripsi verbal dan linguistik, dalam latar naturalistik, dan menggunakan berbagai metode naturalistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didasarkan pada kenyataan bahwa: (1) Data penelitian ini merupakan data laten, artinya fakta dan data yang tampak dipermukaan, termasuk tingkah laku siswa sehari-hari (perilaku dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau warga sekolah multikultural) sebagai faktor yang diteliti hanyalah fenomena apa yang terpendam dalam “diri siswa, dimana pemahaman dan pemaknaan masih diperlukan bagi siswa. (2) secara mendalam penelitian ini mengungkap pengalaman siswa dan (3) penelitian berfokus pada bagaimana pengalaman siswa dapat membentuk generasi stroberi kreatif di kalangan siswa MTS Negeri 27 Jakarta. Sumber data utama penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposif berdasarkan tujuan penelitian. Suatu pendekatan atau penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena penelitian sentral yang mengkaji praktik literasi orang tua untuk menciptakan generasi stroberi yang kreatif.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penulis memilih MTS Negeri 27 Jakarta sebagai lokasi penelitian karena penulis menemukan beberapa topik penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin penulis pelajari, dan MTS Negeri 27 Jakarta dapat dengan mudah memperoleh informasi langsung.

Waktu penelitian merupakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam hal ini, para peneliti bertujuan untuk menyelesaikan seluruh penelitian dalam waktu satu bulan. Penelitian berlangsung pada bulan September hingga Oktober 2023.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Topik penelitian didasarkan pada (Suharsimi, 2016) menunjukkan batasan atau pembatas untuk topik penelitian, seperti subjek, objek, atau individu dalam data untuk variabel penelitian. Data topik penelitian sangat penting untuk ditafsirkan karena menjelaskan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan atau sumber. Informan adalah orang-orang yang memberikan data dan informasi lain yang diperlukan peneliti tentang topik penelitian. Siswa/siswi Generasi Strawberry Kreatif dari MTS Negeri 27 Jakarta adalah informan dalam penelitian ini. Fokus penelitian adalah subjek penelitian. Subyek penelitian biasanya menjadi sasaran

utama untuk menemukan solusi atau jawaban atas masalah yang diteliti. Seringkali, fokus penelitian tertuju pada satu masalah utama yang harus diteliti, dan hasilnya harus menghasilkan solusi. Menurut Sugiyono (2016), objek penelitian didefinisikan sebagai "tujuan ilmiah dengan tujuan memperoleh data tertentu dan kegunaan tentang sesuatu yang obyektif, berharga, dan dapat dipercaya tentang sesuatu (variabel tertentu)." Fokus penelitian juga penting. Sebagai acuan untuk tujuannya, tujuan penelitian adalah untuk membatasi penelitian pada variabel atau pembahasan yang lebih luas dan mendalam. Jika Anda fokus pada penelitian, mengamati dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dari pengalaman Anda akan memudahkan Anda mendapatkan solusi dan hasil penelitian. Dalam penelitian ini tujuan penelitiannya adalah: model orang tua yang literat menciptakan generasi stroberi yang kreatif. Penelitian ini juga lebih fokus pada pengaruh model literasi orang tua terhadap aspek kreatif generasi Strawberry, khususnya kreativitas seni dan desain, pemikiran kritis dan inovasi baru. Sehingga secara khusus dapat memberikan dampak terhadap semangat kreatif Strawberry Generation.

### **Tahapan Penelitian**

Tiga tahap membentuk proses penelitian kualitatif: tahap orientasi atau deskripsi, tahap reduksi atau fokus, dan tahap seleksi. Sugiyono juga menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai proses di mana orang luar menyaksikan suatu pertunjukan seni tanpa mengetahui apa, mengapa, atau bagaimana seni itu dilakukan. Menurut Sugiyono (2007), setelah melihat, mengamati, dan menganalisis dengan cermat, seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Tahap penelitian yang dilakukan peneliti diawali dengan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan peneliti. Penelitian ini dilakukan di MTS Negeri 27 Jakarta karena terdapat beberapa topik penelitian yang sesuai dengan karakteristik atau fokus penelitian yang ingin penulis pelajari, dan penulis dapat dengan mudah menemukan sumber primer di MTS Negeri 27 Jakarta. Kemudian dilanjutkan dengan penelusuran pustaka dari berbagai referensi (cetak, media elektronik, dan media sosial apa saja). Pencarian literatur juga harus berdasarkan referensi yang relevan dengan penelitian yang akan dipelajari. Carilah sebanyak mungkin sumber dan referensi untuk memberikan pilihan dan masukan tentang apa yang perlu ditambahkan pada penelitian. Referensi buku atau media informasi lain yang tercantum dalam penulisan penelitian kita harus mencantumkan sumber dan nama.

Hal ini dilakukan agar tidak terlihat menjiplak atau mengambil karya orang lain tanpa izin. Melalui referensi yang diperoleh sebaiknya fokus pada permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti akan membahas tentang pola literasi orang tua yang melahirkan generasi stroberi kreatif. Permasalahannya terletak pada pola literasi para orang tua yang melahirkan "Generasi Stroberi" yang kreatif. Setelah memusatkan perhatian pada masalah, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data yang valid dan akurat dari subjek penelitian. Pengumpulan data dapat berupa dokumen, arsip atau informasi langsung melalui wawancara dengan informan kunci. Dalam penelitian ini, karena lebih mengutamakan pendekatan fenomenologi, maka kegiatan wawancara mendalam lebih terfokus pada perolehan informasi yang akurat dan konsisten dengan pengalaman narasumber terhadap fenomena tersebut. Tahap selanjutnya adalah mengolah data sebelum menganalisisnya, mengelompokkan, mengklasifikasikan dan mereduksi data menjadi

satuan yang saling terhubung guna memahami dampaknya terhadap masalah yang diteliti. Dalam analisisnya perlu meninjau kembali hasil wawancara mendalam dan menemukan fenomena-fenomena yang muncul berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga dapat memperdalam fenomena-fenomena yang muncul. Segala penjelasan kemudian dituangkan dalam sebuah diskusi dan ditulis sedetail mungkin untuk memberikan pencerahan terhadap fenomena tersebut. Dalam menulis pembahasan, diperlukan hasil penelitian dan harus berdasarkan teori atau landasan yang ada. Pembahasan fenomena yang dialami informan hendaknya dijelaskan secara rinci berdasarkan data yang valid agar hasil akhir tersaji lebih akurat. Tahap akhir dari penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi adalah menarik kesimpulan dari temuan.

Kesimpulan didasarkan pada kumpulan data yang diperoleh dari dokumen, arsip atau informasi langsung dari informan kunci. Hindari kerumitan yang berlebihan dan deskripsi yang berlebihan saat menulis kesimpulan Anda. Hal ini dilakukan karena dua alasan: pertama, hasil penelitian dapat dipahami oleh masyarakat luas, dan kedua, memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, juga disertakan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk peneliti selanjutnya, agar penelitian selanjutnya dengan topik serupa dapat lebih lengkap dan lebih baik.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian fenomenologi, metode pengumpulan data berfokus pada wawancara mendalam dan narasi sebagai langkah kunci dalam menafsirkan dan menggambarkan pengalaman hidup. Selain menggambarkan pengalaman hidup seseorang, Anda juga perlu menggunakan metode dokumenter atau visual untuk mengumpulkan data. Pencatatan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah valid karena dilengkapi dengan literatur terkini dan metode visualisasi harus digunakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan kini dapat divisualisasikan dan memberikan gambaran yang sebenarnya tentang keadaan sebenarnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara apapun yang tidak mengurangi hakikat pengalaman dan fenomena yang dialami, peneliti fenomenologi juga dapat menghubungkan cara pandang melalui cerita dan pengalaman informan maupun masyarakat luas tentang fenomena tersebut (Muhammad Farid, 2018). Untuk memperoleh sumber data yang valid, akurat, terpercaya, lengkap, rinci dan terjamin maka peneliti harus terjun langsung ke tempat penelitian dengan bantuan orang lain atau alat dan instrumen utama penelitian ini (Sugiyono, 2000) jelasnya. Penelitian kualitatif dianggap sebagai bagian dari alat manusia yang fungsinya menjamin tercapainya tujuan utama, mencari informan sebagai sumber pengumpulan data, mengumpulkan data melalui dokumentasi dan observasi, memeriksa kualitas data, menganalisis data yang diperoleh, menafsirkan hasil datanya. Menganalisis dan menarik kesimpulan atau merangkum hasil penelitian. Sebagai salah satu alat utama, peneliti memikul tanggung jawab penting dalam proses penelitian, sehingga pengambilan keputusan peneliti sangat mempengaruhi proses penelitian yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2014). Saat mengumpulkan data dalam penelitian ini, jenis data yang perlu dikumpulkan diidentifikasi. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan informasi

yang berbeda. Bagian berikut menjelaskan metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan jenis data berikut:

1. Data Primer

a. Observasi (Observasi)

Untuk memperoleh data primer sebagai data utama suatu penelitian untuk menggali permasalahan yang ada, maka penelitian tersebut akan didukung dengan menggunakan teknik observasi dari kinerja panca indera dan kinerja indera lainnya. Observasi dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung ke tempat penelitian sehingga dapat dilihat secara langsung kenyataan yang ada di lapangan. Melalui penerapan teknik observasi, peneliti akan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung di MTS Negeri 27 Jakarta. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat sesuai dengan kenyataan yang diamati peneliti.

b. Wawancara mendalam (in depth interview)

Wawancara merupakan teknik penelitian data yang dilakukan dengan menjalin komunikasi langsung dengan subjek, responden, atau informan. (Riyanto, 2010) juga menjelaskan bahwa wawancara juga diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan atau orang yang diwawancarai dan mengumpulkan informasi dari jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, wawancara atau wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui pertukaran informasi dan gagasan melalui tanya jawab antara pewawancara dengan subjek atau responden yang ditanya tentang suatu topik pembahasan tertentu. Metode wawancara mendalam juga diartikan sebagai percakapan yang dilakukan dalam format tanya jawab dengan tujuan untuk menggali pemikiran, gagasan, reaksi, persepsi, pemahaman, dan pengalaman pewawancara guna memberikan informasi mengenai suatu topik atau persoalan.

Oleh karena itu, wawancara merupakan elemen penting dalam pengumpulan data yang penting dan bernilai nyata. Wawancara mendalam semacam ini merupakan dialog yang terjadi antara penanya dan informan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa, kehidupan sehari-hari, organisasi, kreativitas, motivasi (tekad yang kuat). Teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah melalui wawancara mendalam kepada informan untuk menggali aliran kesadaran dan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (tatap muka) kepada informan yang ditunjuk. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap, mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian serta mengidentifikasi tema-tema permasalahan yang relevan dengan masyarakat sekitar lokasi penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang disusun secara cermat sesuai kategori, namun membuat suasana wawancara menjadi lebih ringan dengan mengajukan pertanyaan yang ringan, berkaitan satu sama lain, dan sesuai dengan topik permasalahan. Oleh karena itu, jawabannya akan lebih natural dan tidak dibuat-buat, jadi kita lanjutkan ke pertanyaan terkait berikutnya. Pertanyaan diajukan berdasarkan panduan wawancara yang ada dan dijawab secara lisan oleh orang yang diwawancarai, yang kemudian

menjelaskan maksud dari setiap bagian pertanyaan tersebut. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagai metode pengumpulan data primer. Tujuan pemilihan informan kunci untuk berpartisipasi dalam penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan topik yang diteliti sehingga peneliti dapat memperoleh data yang mendukung keabsahan temuan penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara mendalam. Dalam hal ini wawancara mendalam menitikberatkan pada kehadiran informan kunci yang sebelumnya telah dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendalam terkait topik permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan yaitu orang tua siswa di MTS Negeri 27 Jakarta.

## 2. Data Sekunder

### a. Dokumentasi

Untuk memperoleh data sekunder yang berguna untuk pengumpulan data dalam penelitian, maka perlu digunakan teknik pencatatan untuk menyajikan data secara menyeluruh yang diperoleh dari wawancara dan observasi atau observasi langsung terhadap subjek penelitian. Dokumentasi biasanya berupa catatan, surat, gambar atau foto, data pelengkap lainnya, dan keterangan lain yang berkaitan dengan topik utama penelitian. Teknik dokumentasi sering digunakan untuk memastikan keaslian penelitian yang dilakukan melalui bukti-bukti berupa gambar, video, atau foto. Teknik ini seringkali memerlukan alat pendukung tambahan seperti logging dan dokumentasi. Data sekunder merupakan data tambahan yang dikumpulkan untuk memecahkan suatu masalah. Karena data sekunder tidak asli, biasanya data tersebut dapat ditemukan dengan cepat. Mereka digunakan sebagai pelengkap untuk memperluas diskusi penelitian dan menjadikan topik penelitian lebih kompleks. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi dan berfungsi sebagai pelengkap. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, yang berarti memahami dokumen yang terkait dengan semua data yang diperlukan dalam penelitian.

### **Teknik Analisi Data**

Tujuan penelitian fenomenologi adalah mengamati, memahami, memperdalam dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami. Penelitian fenomenologi merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena berupaya mengamati fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi secara alami dari peristiwa nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami makna suatu peristiwa atau fenomena. Fenomenologi juga diartikan sebagai fenomena yang dialami individu, yang kemudian diceritakan kembali dan dianalisis untuk menemukan pembahasan yang menarik untuk diinterpretasikan kembali (Meleong, 2012). Analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses penelitian dan sintesis yang berurutan, dan diklasifikasikan menurut data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dan catatan, hasil serta dokumen observasi lapangan digambarkan sebagai data tambahan yang valid. Melalui analisis data maka data yang diperoleh dapat dipahami dengan lebih mudah, dan dari segi analisis data, hasil temuan lebih mudah dikomunikasikan untuk diinformasikan kepada masyarakat luas.

Miles dan Huberman (Iskandar, 2008) menjelaskan bahwa tahap analisis meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengumpulkan data penelitian sebanyak-banyaknya dengan menggunakan metode observasi, yaitu wawancara mendalam, atau dari berbagai literatur berbeda yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pada tahap ini peneliti menyimpan atau mencatat data yang ditemukan dalam bentuk catatan-catatan penting yang belum jelas uraiannya, kemudian menerjemahkan, memisahkan, dan mengklasifikasikan catatan-catatan tersebut menjadi data yang relevan berdasarkan objek penelitian. Data yang tidak valid atau tidak sesuai dengan topik pertanyaan sebaiknya dipisahkan ke dalam file tersendiri untuk menghindari kebingungan pada saat analisis data. Penting bagi peneliti untuk melakukan proses reduksi data ini untuk memudahkan langkah selanjutnya dalam menganalisis hasil data yang diperoleh agar lebih mudah menginterpretasikan hasil penelitian. Proses reduksi data dilakukan dengan cara mensintesis, menguraikan, mencari topik sasaran penelitian dan reduksi dilakukan sepanjang proses penelitian mulai dari penelitian lapangan hingga penyelesaian laporan penelitian. Reduksi data merupakan bagian analisis data yang dilakukan dengan tujuan memisahkan hasil analisis dengan data yang tidak diperlukan sehingga hasil analisis lebih dapat diandalkan. Reduksi data merupakan suatu proses analitis untuk menyaring, mengorganisasikan data, dan menghilangkan data yang tidak perlu agar mudah menemukan kesimpulan yang dapat diuji untuk digunakan sebagai permasalahan penelitian.

#### 2. Menarik Kesimpulan

Setelah memberikan data, perlu dilakukan penarikan kesimpulan melalui analisis data dari penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan merupakan analisis lebih lanjut dan merupakan bagian dari reduksi dan visualisasi data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau fakta yang ditemukan selama proses penelitian. Adanya kesimpulan merupakan acuan yang memvalidasi analisis yang dilakukan sehingga memungkinkan penelitian memperoleh hasil dan menarik kesimpulan. Dalam mengambil kesimpulan, tidak hanya harus dilakukan dengan cepat sehingga dapat menimbulkan ketidakakuratan, namun kebenaran data yang dianalisis juga harus diperiksa secara cermat, ditinjau melalui pertukaran pendapat dan diskusi dengan pihak lain, serta diterapkan proses triangulasi agar kebenaran ilmiah adalah benar. Setelah prosesnya selesai, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan dalam beberapa tahap. Kesimpulan diambil dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan dan melaporkan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data fenomenologis yang mengutamakan analisis data melalui fenomena yang dialami oleh informan kunci. Dalam menganalisis data, beberapa teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya perlu diterapkan untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara melakukan observasi mendalam dengan mengamati fenomena yang terjadi antara informan dan responden. Mengurangi dengan memilah dan mengelompokkan data yang valid atau perlu dipisahkan karena tidak diperlukan oleh permasalahan yang diteliti. Setelah interpretasi dan analisis mendetail untuk memberikan informasi, data

disajikan dengan cara disusun dan kemudian dibahas permasalahan yang melatarbelakangi penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini diikuti sepuluh orang partisipan yang masing-masing mempunyai kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi informan, khususnya Generasi Strawberry Kreatif. Setiap peserta akan diidentifikasi berdasarkan inisialnya.

Tabel 1. Partisipan

No	Inisial Partisipan	Usia	Asal	Pekerjaan
1.	SE	48 Tahun	Jakarta	Guru
2.	AA	43 Tahun	Jakarta	Ibu Rumah Tangga
3.	ME	46 Tahun	Jakarta	Ibu Rumah Tangga
4.	AH	49 Tahun	Jakarta	Ibu Rumah Tangga
5.	CC	44 Tahun	Jakarta	Usaha Kue
6.	BK	48 Tahun	Cirebon	Ibu Rumah Tangga
7.	KM	41 Tahun	Tangerang	Ibu Rumah Tangga
8.	LZ	39 Tahun	Magelang	Ibu Rumah Tangga
9.	KS	44 Tahun	Jakarta	Ibu Rumah Tangga
10.	AR	50 Tahun	Sumatra Barat	Ibu Rumah Tangga

### Pola literasi orang tua melahirkan Strawberry Generation kreatif

Menurut (Megawangi, 2003), anak akan menjadi individu yang berkarakter jika tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, sehingga sifat setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan yang berkepribadian dapat diciptakan dengan membiasakan diri terhadap hal-hal yang positif, termasuk dengan menerapkan budaya literasi dalam keluarga. Dalam membangun karakter anak, keluarga melek huruf tidak menggunakan kata-kata kasar atau terlarang yang membuat anak marah. Sedangkan orang tua yang melek huruf akan membangun karakter anaknya dengan cara menjelaskan, membimbing dan membangun cara pandang anaknya terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, sehingga membentuk kepribadian anaknya melalui sikap dan cara berpikir melalui stimulasi yang diberikan oleh orang tua. (Dewar, 2012) mengemukakan bahwa memikirkan pendidikan sejak dini dapat (1) meningkatkan kemampuan berinovasi, (2) membantu anak memecahkan masalah sehari-hari. Orang tua yang memiliki literasi dapat memberikan pendidikan berpikir kreatif. Contoh cara mendidik anak berpikir kreatif adalah (1) memberikan waktu bermain pada anak, (2) menggali minat dan bakat anak, (3)

memberikan pengalaman baru pada anak, (4) bertanya membuka kreativitas, (5) membantu anak-anak. Anak membentuk hipotesis dasar, (6) membiarkan anak bebas bereksplorasi dan berimajinasi.

#### 1. Pola Literasi Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa setiap peserta mengalami beberapa jenis literasi berbeda yang melahirkan Generasi Strawberry yang kreatif. Ada juga model literasi yang dialami peserta dengan memotivasi anak dan mendukung kegiatan yang dipimpin oleh anak.

*“Kalau bentuk motivasi biasanya itu kalo anak masih sd, saya memberi arahan, memeriksa pelajaran jika ada yang tidak paham bisa diulang lagi di rumah lalu memberikan nasihat-nasihat kalo di sekolah harus seperti apa belajarnya. Tapi kalau sudah SMP ke atas saya memberikan motivasi juga jika anak itu konsultasi atau curhat sama saya, saya kasih nasihat, saya kasih masukan, untuk pelajaran jika saya bisa saya ulang tapi jika tidak dia berusaha untuk mencari tahu sendiri seperti bertanya dengan guru atau dengan yang lebih paham.” (LZ, 39)*

*“Dukungannya ya pertama ngasih motivasi dulu ya biar dia semangat gitu. Biar dia selalu percaya diri ya kan. Terus mencoba apa sesuatu yang kamu bisa gitu kan. Kalau orang lain bisa kenapa kamu enggak.” (KM, 41)*

*“Saya selalu memandang positif kegiatan yang dilakukan anak saya dan saya kasih support. Saya sangat support untuk ikut ekstrakurikuler. Makanya dia kadang suka malas-malasan ya pramuka. Saya bilang kamu kalau mau sudah join sesuatu. Itu kamu harus komitmen. Jadi komitmen itu penting. Jadi kadang dia suka malas aku enggak mau pramuka nih. Apa kita mau ada alasan acara keluarga apa enggak? Dia pengen alasannya acara keluarga. Saya bilang enggak kita enggak ke mana-mana. Kamu kalau emang itu ikutlah, itu bagus buat kamu. Iya. Buat di depannya nanti. Karena belajar berorganisasi kan.” (SE, 48)*

*“Untuk umumnya jadi anak kreatif itu kan kita ngelihat bakat anak ya? Iya. Rata-rata misalnya anaknya suka apa, dari kecil kan kita sudah bisa ngelihat ya dan alhamdulillah anak saya termasuk aktif di bidang olahraga gitu seperti panahan Terus dia lebih aktif kepada misalnya prakarya-prakarya seperti Kerajinan. Kerajinan menggunting, menggambar, nempel apa segala macam. Jadi intinya saya selalu memberikan support kepada anak.” (AR, 50)*

*“Saya ga pernah masukin les yang akademik jadi kayak santai ajah. Paling lebih saya les sin lebih ke skil jadi seperti les piano, sama les renang itu kan skill ya. Tapi kalau untuk yang akademik matematika atau kayak kumon gitu-gitu enggak pernah. Soalnya saya lihat anak saya dari SD memang senang baca jadi kita support dengan beli-beliin buku dari komik atau yang lain. Terus dia juga senang lihat YouTube yang info-info itu. Ya main game juga sih dia. Jadi kita support saja dari itu dan kita awasin, jangan sampe kelewatan. Dirumah juga kita kasih tau harusnya belajar nya gmn? gini gini. Tapi pas sd saya biarin aja ya. Tapi pas SMP ini saya mulai awasin karena bagi saya SD itu waktunya anak tuh banyak bermain gitu. Ya sudah biarin sajalah dia mau ngapain. Nilai saya enggak pernah nuntut harus bagus. Jadi saya lebih ngasih arahan saja.” (AH, 49)*

Selain itu, generasi kreatif Strawberry juga terbentuk dari keteladanan orang tua yang melek huruf yang mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran dan memberikan fasilitas kepada anaknya. (Dewar, 2012) mengemukakan bahwa memikirkan pendidikan sejak dini dapat (1) meningkatkan kemampuan berinovasi, (2) membantu anak memecahkan masalah sehari-hari. Orang tua yang memiliki literasi dapat memberikan pendidikan berpikir kreatif pada anak. Contoh cara mendidik anak berpikir kreatif adalah (1) memberikan fasilitas kegiatan aktif yang dilakukan anak, (2) menggali minat dan bakat anak, (3) memberikan pengalaman baru, (4) mengajukan pertanyaan terbuka tentang kreativitas, (5) mendukung anak dalam belajar, (6) membiarkan anak bereksplorasi dan berimajinasi. Penegasan ini didukung oleh hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa partisipan.

*“Mendampingi langsung? Iya. Jadi di luar bimbel saya juga dampingi dia kalau pas belajar gitu misalnya mau ulangan kita dampingin. Apa yang mesti kayak mama bisa bantu, ya saya bantu.”* (BK, 48)

*“Awalnya saya melihat dulu belajarnya dia gimana ya kan. Terus saya tanya misalnya. Ada yang kesulitan atau enggak. Jadi saya tahu nih anak bisa atau kalau dia bilang bisa ya sudah saya enggak dampingin tapi kalau dia enggak bisa, dia nanya ke saya. Saya dampingin caranya gini, gini, gini. Terus saya cobain sekali, terus coba kamu soal yang lain, kalau dia bisa sendiri sudah saya tinggal seperti itu.”* (KM, 41)

*“Perlu menggali saja anak nih. Kamu ininya di mana sih? Keinginannya atau minat nya dimana, saya sebagai orang tua mendukung saja dan saya fasilitasi.”* (ME, 46)

*“Bisa bentuknya materil dalam arti memfasilitasi secara fisik ya untuk kreatif, bisa dengan diikuti kegiatan-kegiatan yang dia suka dan minat nya disitu dan dia merasa bisa lalu di rumah juga diusahakan dia melakukan hal-hal yang dia suka tapi dalam artian itu kewajibannya sudah dilaksanakan misalkan dia suka menggambar, melukis, menulis boleh dilakukan diluar kewajibannya.”* (AA, 43)

*“Dukungan yang diberikan seperti memfasilitasi yaitu membeli buku dan memberi nasihat-nasihat berdasarkan pengalaman saya.”* (LZ, 39)

Pada dasarnya model literasi orang tua erat kaitannya dengan perkembangan model berpikir anak, karena salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan dasar seorang anak adalah pendidikan orang tuanya (Strickland, 2004: 86). Berdasarkan hasil wawancara partisipan, terdapat pola pemahaman orang tua yang mempengaruhi lahirnya generasi Strawberry kreatif. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan orang tua yang selalu mendukung aktivitas yang dilakukan anaknya, menyemangati, memenuhi kebutuhan, dan mendukung anaknya dalam belajar. Menurut (Edwards, 1995: 562), peningkatan kemampuan literasi orang tua akan meningkatkan proses pendidikan anak di rumah, khususnya kemampuan anak dalam mengenal buku. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tingginya pengetahuan orang tua akan membantu anak mengasah kemampuan berpikirnya, khususnya berpikir kreatif.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pola literasi orang tua melahirkan Strawberry Generation kreatif**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 10 partisipan dapat disimpulkan bahwa praktik literasi orang tua berpengaruh terhadap lahirnya generasi kreatif Strawberry. Bagaimana mendidik anak tentang tingkat literasi orang tuanya yang tinggi dapat melahirkan generasi strawberry yang lebih kreatif dibandingkan orang tua yang tingkat literasinya rendah. Artinya, orang tua yang tingkat literasinya tinggi tentu mengetahui kebutuhan berpikir anaknya sejak dini. Kebutuhan berpikir yang sangat diperlukan saat ini adalah berpikir logis, kreatif dan kritis. Bright Horizons Family Solution, sebuah organisasi Amerika yang meneliti masalah keluarga, mengatakan pada tahun 2014 bahwa “belajar berpikir kritis mungkin merupakan salah satu keterampilan terpenting yang dibutuhkan anak-anak saat ini untuk masa depan”. Teladan literasi orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak-anaknya. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan kehidupan anaknya. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendorong tumbuh kembang anak, karena orang tua merupakan pendidik dasar bagi anak. Faktor yang mungkin mempengaruhi keterlibatan orang tua antara lain pengetahuan orang tua. Pengetahuan orang tua merupakan kemampuan mengembangkan dan mendidik anak melalui interaksi antara anak dan orang tua (Adriana dan Zimansyah, 2018). Faktor pola literasi orang tua yang mempengaruhi generasi kreatif Strawberry, beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk melahirkan generasi kreatif Strawberry: (1) mendampingi anaknya ketika belajar. (2) memotivasi anak. (3) memenuhi kebutuhan anak.

### **Simpulan dan Saran**

Generasi strawberry kreatif adalah generasi muda yang mudah rapuh dan tidak memiliki jiwa survival atau daya juang rendah, terlihat dari sifat mereka yang mudah menyerah, putus asa, memiliki kondisi fisik lemah dan mudah sekali bawa perasaan serta memiliki daya saing yang rendah untuk berkembang, dengan adanya pola literasi orang tua yang tinggi dapat melahirkan *Strawberry Generation* kreatif. Munculnya *Strawberry Generation* kreatif memiliki faktor yaitu faktor pola literasi orang tua. Dengan adanya pola literasi orang tua tersebut dapat membentuk kreativitas anak, terdapat beberapa cara mendidik anak menjadi strawberry generation kreatif adalah (1) menyediakan waktu bermain, (2) mencari tau minat bakat anak, (3) berikan pengalaman baru, (4) bertanya dengan pertanyaan terbuka mengenai kreatif, (5) membantu anak untuk merumuskan asumsi dasar, (6) bebaskan anak bereksplorasi dan berimajinasi. Pendidikan berpikir kreatif dapat dilakukan oleh orang tua yang berliterasi. Pendidikan berpikir semenjak dini dapat (1) meningkatkan kemampuan berinovasi, (2) membantu anak menyelesaikan masalah sehari-hari.

Saran dari penelitian ini terhadap pola literasi orang tua melahirkan *Strawberry Generation* kreatif adalah agar bisa meningkatkan pola literasi orang tua untuk melahirkan *Strawberry Generation* kreatif. Hal ini dikarenakan pola literasi orang tua sangat berpengaruh bagi *Strawberry Generation* kreatif.

### Daftar Pustaka

- Adriana, N.G., & Zimansyah, Z (2018). Pengaruh Pengetahuan Parenting terhadap Keterlibatan Orangtua di Lembaga PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*.
- Berkah Lestari. (2006). Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak--- Barkah Lestari. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*.
- Bisri, H. (2016). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kaus Pada Siswa Kelas 3 Min Malang 2). Malang: PPs UIN Maliki Malang.
- Dewa Gede. (2012). *Ilmu Negara*, Malang: Setara Press.
- Edwars. (1995). *Exploring Servperf: an Empirical Investigation On The Importance-Performance, Service Quality Relationship In The Uniform Rental Industry*. University Of Southwestern Louisiana.
- Farid, Muhammad. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Iriantara, Y. (2006). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press: Jakarta.
- Kasali, R. (2018). Strawberry generation: mengubah generasi rapuh menjadi generasi tangguh. In *MIZAN*.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2012). No title. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rordakarya.
- Nana, S. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradipta, G. A. (2011). *Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi*

*Dini Anak Usia PAUD di Surabaya. Jurnal Unair, 1(3),1-9.*

Riyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.

Strickland. (2010). *The relationship between charismatic leadership, work engagement and organizational citizenship behaviors. The Journal of psychology.*

Sugiyono. (2016). No title. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Afabeta: Bandung.

Sugiyono. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Tiffany. (2023). *15 Macam Pola Asuh Menurut Psikologi*. DosenPsikologi.com/tanggal 04 Maret 2023

Wiratmo, L. B. (2020). *Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan Pada Anak Dalam Pemanfaatan Media Digital*. Prodi Informasi dan Humas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.